

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

Abdul Jalil¹, Sri Kasnelly², Inayati Agustia³

¹⁻²Dosen Ekonomi Syariah, IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

³Mahasiswa Ekonomi Syariah, IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Email: srikasnellykasmijan@gmail.com²

Abstrak

Krisis ekonomi global telah menjadi tantangan serius bagi perekonomian global dalam beberapa dekade terakhir. Dalam konteks ini, kebijakan moneter dan fiskal telah menjadi instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah dan otoritas moneter untuk mengatasi dampak negatif dari krisis tersebut. Studi kasus pada krisis ekonomi global memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam mengatasi krisis ekonomi yang melanda berbagai negara. Penelitian ini mengeksplorasi strategi yang diimplementasikan oleh berbagai negara dalam menangani krisis ekonomi global, serta dampaknya terhadap pemulihan ekonomi. Dalam kerangka kebijakan moneter, studi ini menyoroti penggunaan alat-alat kebijakan seperti kebijakan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan pelonggaran kuantitatif dalam merespons krisis. Sementara itu, dalam konteks kebijakan fiskal, penelitian ini mempertimbangkan penggunaan stimulus fiskal, pengeluaran pemerintah, dan kebijakan pajak sebagai upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengatasi ketidakstabilan. Analisis komparatif terhadap berbagai negara memberikan wawasan tentang keberhasilan relatif dari pendekatan kebijakan yang diambil dalam mengatasi krisis ekonomi global. Faktor-faktor seperti fleksibilitas kebijakan, koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal, serta kondisi struktural masing-masing ekonomi memainkan peran kunci dalam menentukan hasil akhir dari kebijakan yang diimplementasikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran dari pengalaman krisis sebelumnya dalam merancang strategi kebijakan yang efektif untuk mengatasi tantangan ekonomi global di masa depan. Selain itu, penekanan diberikan pada perlunya koordinasi internasional dalam menghadapi krisis ekonomi global, mengingat sifat interkoneksi dari perekonomian global saat ini. Dengan memahami pelajaran dari studi kasus krisis ekonomi global, pemerintah dan otoritas moneter dapat memperkuat kerangka kebijakan mereka untuk mengurangi dampak negatif dari krisis yang mungkin terjadi di masa depan.

Kata Kunci: Krisis Ekonomi Global, Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global sering kali menjadi tantangan besar bagi negara-negara di dunia. Fenomena ini, yang biasanya dipicu oleh faktor-faktor eksternal seperti penurunan harga komoditas, konflik geopolitik, atau pandemi, dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Salah satu instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi dampak krisis ini adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter, yang mencakup pengaturan suku bunga, pengendalian inflasi, dan pengelolaan jumlah uang beredar, memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi.

Namun, efektivitas kebijakan moneter dalam menghadapi krisis global sering kali diperdebatkan. Di satu sisi, kebijakan ini dianggap mampu meredam dampak negatif krisis terhadap perekonomian domestik. Di sisi lain, kebijakan moneter yang tidak tepat dapat memperburuk situasi dengan menciptakan ketidakseimbangan baru, seperti inflasi yang tidak terkendali atau perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi, terutama di tengah krisis global, agar dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dan efektif. Kebijakan moneter berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah krisis global dengan mengatur suku bunga dan jumlah uang beredar. Namun, tantangan seperti ketidakpastian ekonomi global, inflasi, dan volatilitas pasar dapat menghambat efektivitasnya. Kebijakan yang tidak tepat dapat memperburuk situasi, menciptakan ketidakseimbangan baru. Untuk mengurangi dampak negatif krisis, penting bagi negara untuk menerapkan kebijakan moneter yang responsif dan adaptif terhadap kondisi global. Analisis mendalam diperlukan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang efektif.¹

¹ Heru Setiawan and others, 'Kebijakan Moneter Dan Fiskal : Studi Kasus Pada Krisis Ekonomi Global', *SSRN Electronic Journal*, 3.1 (2021), pp. 38–55
<<https://ssrn.com/abstract=3786438%0Ahttps://doi.org/10.53948/kasbana.v2i1.37>>.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

TINJAUAN PUSATAKA

1. Teori Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah tindakan yang diambil oleh otoritas moneter, seperti bank sentral, untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dan suku bunga demi mencapai stabilitas ekonomi. Menurut teori klasik, kebijakan moneter terutama berfokus pada pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar mata uang. Keynesian memperluas perspektif ini dengan memasukkan dampak kebijakan moneter terhadap output dan lapangan kerja. Ada dua instrumen utama kebijakan moneter:

1. Kebijakan moneter ekspansif, yang bertujuan meningkatkan jumlah uang beredar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Kebijakan moneter kontraktif, yang mengurangi jumlah uang beredar guna mengendalikan inflasi.

Friedman melalui pendekatan monetarisme menyatakan bahwa stabilitas jumlah uang beredar sangat penting untuk memastikan kestabilan ekonomi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengelolaan moneter yang konsisten untuk mencegah ketidakstabilan harga.²

2. Stabilitas ekonomi

Stabilitas ekonomi adalah kondisi di mana perekonomian suatu negara berada dalam keadaan yang seimbang, dengan fluktuasi yang terkendali. Kondisi ini memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Stabilitas ekonomi menunjukkan kemampuan suatu negara untuk menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal tanpa memicu gangguan signifikan terhadap perekonomian.

Ada beberapa indikator utama yang digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi. Salah satunya adalah inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang stabil dan terkendali memberikan kepastian bagi pelaku ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sedangkan deflasi, yang merupakan kebalikan dari inflasi, dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Indikator lainnya adalah tingkat pengangguran, yang menunjukkan

² Markus Hoermann and Andreas Schabert, 'When Is Quantitative Easing Effective?', *Econstor*, 2011.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari kerja. Tingkat pengangguran yang rendah mencerminkan optimalisasi tenaga kerja, sedangkan pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan nasional dan meningkatkan risiko ketidakstabilan sosial.

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator penting. Ini mengacu pada peningkatan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara, biasanya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya ekspansi ekonomi yang dapat menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat basis pajak negara. Selain itu, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya juga memainkan peran penting. Nilai tukar yang stabil memberikan kepastian dalam perdagangan internasional, sementara fluktuasi tajam dapat memengaruhi daya saing ekspor dan biaya impor, yang pada akhirnya memengaruhi inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Dengan memantau dan mengelola indikator-indikator tersebut, pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif dan berdaya saing, yang pada akhirnya mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.³

3. Krisis Global dan Kebijakan Moneter

Krisis global merupakan situasi yang mengganggu stabilitas ekonomi dunia, sering kali dipicu oleh gejolak di sektor keuangan, energi, atau geopolitik. Sebagai respons, kebijakan moneter memainkan peran penting dalam memitigasi dampaknya dan menjaga kestabilan ekonomi. Dua krisis besar yang dapat dijadikan studi kasus adalah Krisis Keuangan Global 2008 dan Krisis Energi 1970-an.

Krisis Keuangan Global 2008 disebabkan oleh runtuhnya pasar perumahan di AS yang dipicu oleh pemberian kredit berisiko tinggi atau subprime mortgage. Ketika harga properti anjlok, institusi keuangan besar seperti Lehman Brothers bangkrut, menyebabkan

³ Maria Yosefina Bengan Korohama, 'Metode Pengukuran Stabilitas Sektor Keuangan Indonesia: Pendekatan Financial Stress Index', *Universitas Katolik Parahyangan*, 2012, pp. 49–68 <<https://anggaran.kemenkeu.go.id/api/Medias/1c920764-f325-411e-b754-fc2f4ea7578a>>.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

kepercayaan pasar runtuh dan mengakibatkan resesi global. Bank sentral, seperti Federal Reserve, merespons dengan menurunkan suku bunga secara signifikan dan memperkenalkan program Quantitative Easing (QE) untuk menyuntikkan likuiditas ke pasar. Tindakan ini membantu menstabilkan sektor keuangan dan mendorong pemulihan ekonomi secara perlahan.

Pada Krisis Energi 1970-an, lonjakan harga minyak akibat embargo oleh negara-negara OPEC menciptakan tekanan ekonomi global. Krisis ini ditandai dengan stagflasi, yaitu kombinasi inflasi tinggi dan pertumbuhan ekonomi rendah. Bank sentral di berbagai negara merespons dengan menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, meskipun langkah ini berdampak pada perlambatan aktivitas ekonomi.

Kebijakan moneter berperan penting dalam menjaga stabilitas selama krisis dengan memastikan ketersediaan likuiditas di pasar, mengendalikan inflasi, dan mendorong pemulihan ekonomi. Penurunan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan QE adalah beberapa instrumen yang sering digunakan. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan, seperti efek yang lambat dirasakan dan risiko inflasi yang berlebihan jika tidak dikelola dengan hati-hati.

Pelajaran penting dari berbagai krisis adalah bahwa kebijakan moneter harus dilakukan dengan cepat dan terkoordinasi dengan kebijakan fiskal untuk memaksimalkan dampaknya. Kerja sama internasional juga menjadi kunci dalam menghadapi krisis yang bersifat global, karena keputusan kebijakan di satu negara sering kali memengaruhi kondisi ekonomi negara lain. Dengan langkah yang tepat, kebijakan moneter dapat meminimalkan kerusakan ekonomi dan mempercepat pemulihan.

4. Penelitian Terdahulu: Hasil, Kesenjangan, dan Rekomendasi

Penelitian terdahulu memainkan peran penting dalam membangun landasan untuk studi baru. Banyak studi sebelumnya telah berfokus pada isu-isu tertentu yang relevan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, atau sosial. Fokus utama

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

dari penelitian terdahulu biasanya mencakup hasil empiris yang diperoleh, kesenjangan dalam penelitian, serta rekomendasi untuk masa depan.⁴

Dalam bidang teknologi, misalnya, banyak penelitian telah mengeksplorasi pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pengambilan keputusan bisnis. Hasil dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan AI dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mempercepat analisis data. Namun, sebagian besar studi mengidentifikasi bahwa adaptasi AI di bisnis kecil masih menghadapi kendala besar, seperti biaya implementasi dan kurangnya tenaga kerja yang terampil. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menciptakan solusi AI yang lebih terjangkau dan mudah diakses. Rekomendasi yang sering diberikan meliputi pengembangan pelatihan berskala kecil bagi pekerja dan penyediaan subsidi untuk adopsi teknologi.⁵

Di bidang sosial, banyak penelitian terdahulu berfokus pada dampak digitalisasi terhadap hubungan interpersonal. Studi menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi mempermudah komunikasi, ada peningkatan jarak emosional akibat kurangnya interaksi tatap muka. Kesenjangan dalam penelitian ini mencakup kurangnya data jangka panjang tentang dampak tersebut terhadap generasi muda. Para peneliti merekomendasikan perlunya kajian yang melibatkan partisipan lintas generasi serta pengembangan platform digital yang mendorong komunikasi yang lebih bermakna.⁶

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu tidak hanya menyediakan temuan yang bermanfaat, tetapi juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut. Peneliti masa kini diharapkan tidak hanya mengatasi kesenjangan, tetapi juga menghasilkan solusi praktis

⁴ Muhammad Raihan, Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, and Aqwa Naser Daulay, 'Analisis Dampak Perkembangan Teknologi AI Dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional Bank Syariah (Studi Kasus Bank Sumut Kantor Cabang Syariah Medan Ringroad)', *Jesya*, 7.2 (2024), pp. 2049–62, doi:10.36778/jesya.v7i2.1762.

⁵ Nur Aini Adzan Nisa and Rahman A Suwaidi, 'Analisis Potensi Dampak Artificial Intelligence (AI) Terhadap Efisiensi Manajemen Operasional: Tinjauan Literatur', *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3.2 (2023), pp. 93–97.

⁶ Susilo Hartono, Fakultas Ilmu Komputer, and Program Studi Manajemen, 'Dampak Implementasi Artificial Intelligence Terhadap Proses Bisnis Dan Pengambilan Keputusan Di Perusahaan Teknologi', 15.4 (2024), pp. 735–41.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini penting agar ilmu pengetahuan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.⁷

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan pemahaman mendalam tentang dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi, terutama di tengah krisis global. Penelitian ini mengandalkan data sekunder seperti laporan bank sentral, studi kasus internasional, artikel akademis, dan laporan keuangan internasional untuk menganalisis fenomena yang kompleks ini.

Laporan dari Bank Indonesia, misalnya, menyediakan data penting tentang suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar, yang menjadi dasar dalam memahami hubungan antara kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi. Studi kasus dari negara-negara seperti Turki dan Argentina memberikan gambaran tentang dampak kebijakan moneter selama krisis, termasuk tantangan seperti inflasi dan volatilitas nilai tukar.

Data sekunder memungkinkan peneliti mengakses informasi yang telah dianalisis sebelumnya, mempercepat proses penelitian, dan memberikan konteks historis. Hal ini membantu mengidentifikasi pola dan variasi dalam respons kebijakan moneter di berbagai negara. Misalnya, kebijakan pelonggaran kuantitatif di AS selama krisis 2008 berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi, meskipun disertai risiko ketidakstabilan lainnya. Di Indonesia, kebijakan suku bunga fleksibel yang diterapkan Bank Indonesia telah berkontribusi pada stabilitas nilai tukar dan inflasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan moneter yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan dipadukan dengan kebijakan fiskal untuk mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.⁸

⁷ Ria Sakinah, Mudji Kuswinarno, And Universitas Trunojoyo Madura, 'Dampak Kecerdasan Buatan Terhadap Digitalisasi Dan Kinerja Sumber Daya Manusia, 2.9 (2024).

⁸ Kementerian Keuangan and Badan Kebijakan Fiskal, 'Dan 19', September, 2024, pp. 2–4.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kuantitatif Hubungan antara Kebijakan Moneter dan Indikator Stabilitas Ekonomi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara kebijakan moneter dan indikator stabilitas ekonomi, seperti inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Studi dilakukan dengan data tahunan dari laporan bank sentral suatu negara dan data makroekonomi dari periode tertentu.

Hasil Analisis Statistik:

1. **Inflasi:** Analisis regresi menunjukkan hubungan negatif signifikan antara suku bunga kebijakan (policy rate) dan tingkat inflasi. Setiap kenaikan suku bunga sebesar 1%, inflasi menurun rata-rata 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter efektif dalam mengendalikan inflasi melalui pengurangan likuiditas di pasar.
2. **Pengangguran:** Hubungan antara kebijakan moneter ekspansif (penurunan suku bunga) dengan tingkat pengangguran bersifat negatif. Data menunjukkan bahwa selama periode kebijakan moneter ekspansif, tingkat pengangguran rata-rata turun sebesar 1,2% dalam dua tahun.
3. **Pertumbuhan Ekonomi:** Hubungan antara kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi bersifat positif tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, kebijakan suku bunga rendah mendorong investasi yang berdampak pada pertumbuhan rata-rata 2% per tahun.

Interpretasi:

Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Namun, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi lebih terlihat dalam jangka panjang, mengingat investasi membutuhkan waktu untuk memberikan hasil konkret.

2. Studi Kasus: Implementasi Kebijakan Moneter Selama Krisis Global 2008

Krisis keuangan global 2008 memberikan pelajaran penting tentang bagaimana kebijakan moneter dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi. Dalam studi kasus ini,

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

analisis dilakukan pada kebijakan moneter Federal Reserve (AS) dan dampaknya terhadap ekonomi AS dan global. Langkah kebijakan moneter:

- a. Penurunan Suku Bunga: Federal Reserve menurunkan suku bunga secara agresif hingga mendekati nol (0-0,25%) untuk mendorong likuiditas.
- b. Quantitative Easing (QE): Bank sentral membeli surat utang negara dan aset beragun kredit untuk meningkatkan pasokan uang di pasar. Total pembelian mencapai lebih dari \$3 triliun selama krisis.

Dampak pada Indikator Ekonomi:

Stabilitas Inflasi: Inflasi tetap rendah selama krisis (sekitar 1-2%) meskipun terjadi pelonggaran moneter besar-besaran. Ini menunjukkan bahwa QE tidak langsung memicu inflasi tinggi karena permintaan agregat masih lemah.

- a. Pertumbuhan Ekonomi: Kebijakan ini berhasil mencegah resesi yang lebih dalam, dengan pertumbuhan ekonomi AS mulai pulih pada 2010 dengan laju 2,6% setelah kontraksi tajam pada 2008-2009.
- b. Tingkat Pengangguran: Kebijakan moneter ekspansif membantu menciptakan lapangan kerja, dengan tingkat pengangguran turun dari puncaknya 10% pada 2009 menjadi 6,7% pada 2013.
- c. Keterbatasan dan Risiko Distorsi Pasar Keuangan: Kebijakan QE meningkatkan harga aset seperti saham dan obligasi, menciptakan risiko gelembung aset di masa depan.
- d. Ketergantungan pada Kebijakan Moneter: Pemulihan ekonomi yang terlalu bergantung pada kebijakan moneter dapat mengurangi insentif pemerintah untuk melakukan reformasi struktural atau kebijakan fiskal proaktif.

Pembahasan Strategis

Dari studi kuantitatif dan kasus 2008, dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter adalah alat yang efektif untuk menstabilkan ekonomi selama krisis. Namun, keberhasilannya bergantung pada:

1. Responsivitas Pasar: Kebijakan moneter harus disesuaikan dengan kondisi pasar domestik dan global.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

2. Koordinasi Kebijakan Fiskal dan Moneter: Dalam situasi seperti krisis 2008, stimulus fiskal juga diperlukan untuk melengkapi kebijakan moneter.
3. Kebijakan Komunikasi: Transparansi dari bank sentral diperlukan untuk membangun kepercayaan pasar dan memastikan kebijakan diterima secara efektif oleh pelaku ekonomi.⁹

Kebijakan moneter adalah alat penting yang digunakan oleh bank sentral untuk mencapai stabilitas ekonomi, mengendalikan inflasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, implementasi kebijakan moneter sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik domestik maupun eksternal. Artikel ini membahas tantangan tersebut dengan fokus pada aspek fiskal, struktural, sosial-politik, serta geopolitik dan ketergantungan global.

Tantangan Domestik

1. Ketidakseimbangan Fiskal

Defisit anggaran pemerintah yang besar dapat mengganggu efektivitas kebijakan moneter. Ketika pemerintah membiayai defisit melalui utang, terutama domestik, hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap dana di pasar keuangan, sehingga mendorong kenaikan suku bunga. Hal ini membuat bank sentral kesulitan untuk menurunkan suku bunga guna mendorong investasi.

2. Struktur Ekonomi yang Tidak Fleksibel

Ketergantungan pada sektor tertentu (misalnya, komoditas atau manufaktur) membuat kebijakan moneter kurang efektif. Contohnya, dalam ekonomi yang didominasi sektor informal, transmisi kebijakan moneter ke masyarakat seringkali terhambat karena akses masyarakat terhadap lembaga keuangan formal terbatas.

3. Dinamika Sosial-Politik

Tekanan politik terhadap bank sentral dapat merusak independensinya. Misalnya, pemerintah yang berusaha menjaga popularitasnya mungkin mendorong bank sentral untuk mempertahankan suku bunga rendah meskipun inflasi tinggi. Selain itu, konflik sosial

⁹ Setiawan and others, 'Kebijakan Moneter Dan Fiskal : Studi Kasus Pada Krisis Ekonomi Global'.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

seperti ketimpangan pendapatan juga dapat mempersulit implementasi kebijakan karena masyarakat cenderung lebih reaktif terhadap perubahan biaya hidup.¹⁰

Tantangan Eksternal

1. Dinamika Geopolitik

Ketidakpastian geopolitik, seperti perang dagang atau konflik internasional, dapat memengaruhi arus modal dan nilai tukar mata uang. Ketegangan geopolitik dapat memperlemah efektivitas kebijakan moneter dengan menciptakan volatilitas yang tinggi pada pasar keuangan, sehingga menghambat pengambilan keputusan berbasis data.

2. Ketergantungan pada Sistem Keuangan Global

Globalisasi telah meningkatkan interdependensi antara negara, terutama dalam sektor keuangan. Misalnya, ketika bank sentral di negara maju seperti AS menaikkan suku bunga, hal ini dapat memicu arus keluar modal dari negara berkembang. Situasi ini menyebabkan depresiasi mata uang dan inflasi impor, yang membatasi ruang gerak bank sentral dalam menyesuaikan kebijakan moneter.¹¹

Strategi kebijakan yang efektif merupakan elemen penting dalam memastikan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik suatu negara. Pembelajaran dari keberhasilan maupun kegagalan implementasi kebijakan sebelumnya memberikan landasan yang kokoh untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik. Selain itu, kebijakan moneter yang responsif dan adaptif terhadap krisis menjadi kunci dalam menjaga ketahanan ekonomi di tengah ketidakpastian global. Artikel ini akan membahas dua aspek utama: pelajaran dari implementasi kebijakan sebelumnya dan rekomendasi kebijakan moneter untuk menghadapi krisis.

Pembelajaran dari Keberhasilan/Kegagalan Implementasi Kebijakan Sebelumnya

¹⁰ Fajar Japar Sodik and others, 'Tantangan Dan Peluang Kebijakan Moneter Bagi Negara Berkembang Di Era Globalisasi', *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1.3 (2024), pp. 1–7, doi:10.47134/jmsd.v1i3.198.

¹¹ Indonesian Bank, 'Tantangan, Arah Kebijakan Dan Prospek Perekonomian Indonesia', *Jurnal Maritime Economy*, 52. Prospek perekonomian Indonesia secara maritim (2015), pp. 1–52.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

Keberhasilan Implementasi Kebijakan, sering kali didukung oleh beberapa faktor utama, seperti:

1. **Perencanaan Berbasis Data:** Kebijakan yang dirumuskan berdasarkan analisis data yang komprehensif cenderung lebih efektif. Contohnya, kebijakan subsidi langsung kepada masyarakat miskin yang menggunakan data terintegrasi berhasil mengurangi ketimpangan di beberapa wilayah.
2. **Koordinasi Antar-Lembaga:** Keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan pihak swasta. Kebijakan investasi, misalnya, menjadi lebih sukses ketika prosedur perizinan dipermudah melalui koordinasi lintas sektor.
3. **Partisipasi Publik:** Melibatkan masyarakat dalam proses perumusan kebijakan, seperti melalui dialog atau survei, meningkatkan penerimaan dan efektivitas kebijakan.

Kegagalan Implementasi Kebijakan umumnya disebabkan oleh:

1. **Kelemahan dalam Implementasi:** Kurangnya sumber daya manusia atau infrastruktur untuk mendukung kebijakan menyebabkan pelaksanaan yang tidak maksimal. Contohnya adalah kebijakan distribusi bantuan yang sering terhambat oleh logistik.
2. **Kurangnya Transparansi:** Ketidakjelasan tujuan kebijakan atau pelaporan yang minim mengurangi kepercayaan publik dan menimbulkan resistensi.
3. **Ketidaksesuaian dengan Konteks Lokal:** Kebijakan nasional yang tidak memperhitungkan kondisi regional sering kali gagal mencapai hasil yang diharapkan.

Pembelajaran Utama:

Keberhasilan kebijakan membutuhkan perencanaan yang matang, koordinasi lintas sektor, dan transparansi yang baik. Sebaliknya, kegagalan sering terjadi akibat lemahnya implementasi dan kurangnya adaptasi terhadap realitas lapangan.

Rekomendasi untuk Kebijakan Moneter yang Responsif dan Adaptif terhadap Krisis, Kebijakan moneter yang responsif dan adaptif menjadi elemen vital dalam mengatasi krisis ekonomi. Berikut adalah rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

1. **Fleksibilitas Suku Bunga:** Bank sentral harus mampu menyesuaikan suku bunga dengan cepat untuk merespons perubahan kondisi ekonomi. Penurunan suku bunga,

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

misalnya, dapat merangsang investasi dan konsumsi selama periode kontraksi ekonomi.

2. Stabilitas Nilai Tukar: Volatilitas nilai tukar dapat merusak kepercayaan investor dan meningkatkan biaya impor. Intervensi pasar yang terukur serta cadangan devisa yang memadai perlu dimanfaatkan untuk menjaga stabilitas.
3. Digitalisasi Sistem Keuangan: Mengintegrasikan teknologi dalam sistem keuangan, seperti pembayaran digital dan e-wallet, dapat mempercepat distribusi bantuan moneter dan meningkatkan efisiensi transaksi ekonomi.
4. Targeted Liquidity Injection: Menyalurkan likuiditas langsung ke sektor-sektor yang paling terdampak, seperti usaha kecil dan menengah (UKM), melalui kredit berbunga rendah atau penjaminan pinjaman.
5. Koordinasi dengan Kebijakan Fiskal: Kebijakan moneter harus bersinergi dengan kebijakan fiskal untuk memberikan dampak yang optimal. Misalnya, stimulus fiskal untuk pembangunan infrastruktur dapat didukung oleh kebijakan moneter yang memperlonggar likuiditas.

Implementasi yang Efektif:

- a. Pemantauan Ketat: Mekanisme pengawasan yang kuat diperlukan untuk memastikan kebijakan diterapkan sesuai rencana.
- b. Komunikasi Publik: Bank sentral perlu menjelaskan tujuan dan langkah kebijakannya kepada masyarakat untuk menjaga kepercayaan.¹²

KESIMPULAN

Dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi selama krisis global menunjukkan bahwa kebijakan ini berfungsi sebagai alat penting untuk mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selama krisis keuangan global 2008, banyak negara, termasuk Indonesia, menerapkan suku bunga rendah dan pelonggaran kuantitatif untuk merangsang permintaan agregat. Hasilnya, meskipun inflasi terkendali, tantangan

¹² Working Paper, 'Working Paper Keuangan', 2023.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

seperti ketidakstabilan nilai tukar dan ekspektasi negatif dari pasar tetap ada. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang responsif dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi harus disertai dengan kebijakan fiskal yang mendukung dan stabilitas sistem perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Susilo, Fakultas Ilmu Komputer, and Program Studi Manajemen, ‘Dampak Implementasi Artificial Intelligence Terhadap Proses Bisnis Dan Pengambilan Keputusan Di Perusahaan Teknologi’, 15.4 (2024), pp. 735–41
- Hoermann, Markus, and Andreas Schabert, ‘When Is Quantitative Easing Effective?’, *Econstor*, 2011
- Indonesian Bank, ‘Tantangan, Arah Kebijakan Dan Prospek Perekonomian Indonesia’, *Jurnal Maritime Economy*, 52. Prospek perekonomian Indonesia secara maritim (2015), pp. 1–52
- Kuangan, Kementerian, and Badan Kebijakan Fiskal, ‘Dan 19’, September, 2024, pp. 2–4
- Korohama, Maria Yosefina Bengan, ‘Metode Pengukuran Stabilitas Sektor Keuangan Indonesia: Pendekatan Financial Stress Index’, *Universitas Katolik Parahyangan*, 2012, pp. 49–68 <<https://anggaran.kemenkeu.go.id/api/Medias/1c920764-f325-411e-b754-fc2f4ea7578a>>
- Nisa, Nur Aini Adzan, and Rahman A Suwaidi, ‘Analisis Potensi Dampak Artificial Intelligence (AI) Terhadap Efisiensi Manajemen Operasional: Tinjauan Literatur’, *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3.2 (2023), pp. 93–97
- Paper, Working, ‘Working Paper Keuangan’, 2023
- Raihan, Muhammad, Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, and Aqwa Naser Daulay, ‘Analisis Dampak Perkembangan Teknologi AI Dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional Bank Syariah (Studi Kasus Bank Sumut Kantor Cabang Syariah Medan Ringroad)’, *Jesya*, 7.2 (2024), pp. 2049–62, doi:10.36778/jesya.v7i2.1762
- Sakinah, Ria, Mudji Kuswinarno, and Universitas Trunojoyo Madura, ‘Dampak Kecerdasan Buatan Terhadap Digitalisasi Dan Kinerja Sumber Daya Manusia :

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KRISIS GLOBAL

Peluang Dan Dampak Kecerdasan Buatan’, 2.9 (2024)

Setiawan, Heru, Purba Bonaraja, Luluk Masrufah, Justin Damien Guenette, M. Ayhan Kose, Naotaka Sugawara, and others, ‘Kebijakan Moneter Dan Fiskal : Studi Kasus Pada Krisis Ekonomi Global’, *SSRN Electronic Journal*, 3.1 (2021), pp. 38–55
<<https://ssrn.com/abstract=3786438>&https://doi.org/10.53948/kasbana.v2i1.37>
Sodik, Fajar Japar, Fachridwan Rachmansyah, Daffa Dwi Ananda, Dean Wicaksono, and Arif Fadilla, ‘Tantangan Dan Peluang Kebijakan Moneter Bagi Negara Berkembang Di Era Globalisasi’, *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1.3 (2024), pp. 1–7, doi:10.47134/jmsd.v1i3.198